

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indeks kebahagiaan di Indonesia muncul pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Indeks kebahagiaan nasional dihitung berdasarkan penilaian atas kepuasan masyarakat terhadap sepuluh aspek kehidupan yang esensial. Semua aspek tersebut secara sustansi dan bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: Kesehatan, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, pendapatan rumah tangga kondisi rumah dan asset, pekerjaan, pendidikan serta keadaan lingkungan dan kondisi keamanan (BPS, 2015). Individu dalam mengukur tingkat kebahagiaan sering menggunakan pendekatan kepuasan hidup terhadap kehidupan nyata.

Perkembangan pemikiran internasional mengenai kebahagiaan juga telah ada di Indonesia. Indonesia berada pada urutan ke-81 dari 155 negara jika dilihat dari kebahagiaan negara-negara di dunia (*World Happiness Report, 2017*). Badan Pusat Statistik Indonesia mempublikasikan bahwa indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 70,69 pada skala 0 sampai dengan 100. Kebahagiaan tersusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup, (*life satisfaction*), perasaan (*affective*) dan makna hidup (*eudaimonia*) (BPS, 2017).

Dalam pengukuran kebahagiaan, ukuran kecukupan material menjadi indikator utama. Artinya asset dimiliki seseorang atau keluarga akan menciptakan

kenyamanan karena ketersediaan kebutuhan. Dalam literatur kuno, faktor kebahagiaan hanya dibentuk dengan kebutuhan dan kecukupan ekonomi. Berbeda dengan pandangan modern yang menjadikan pendidikan, kesehatan, dan kemampuan daya beli merupakan salah satu indikator Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan memiliki fungsi penting dan merupakan indikator penting dalam menciptakan kebahagiaan. Artinya kebahagiaan tidak hanya karena faktor kepemilikan harta ataupun kekayaan.

Banyak cara yang bisa dilakukan, salah satu cara studi ilmiah yang dapat digunakan yaitu dengan cara analisis faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan yaitu melalui bidang pendidikan, pendidikan menjadi hal yang utama yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara, melalui pendidikan inilah pembangunan suatu bangsa bisa dikatakan maju apabila tingkat pendidikannya tinggi, dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang di capai maka akan memudahkan seseorang dalam mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan begitupun dalam kehidupan masyarakat (Didiharyono dkk, 2003). Banyak studi yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan salah satunya adalah pendidikan. menemukan efek langsung dan tidak langsung dari pendidikan terhadap kebahagiaan, pertama efek tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan melalui pendapatan dan status ketenagakerjaan. Kedua, setelah mengendalikan pendapatan, status tenaga kerja dan variabel sosiol ekonomi lainnya, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak positif dan langsung terhadap kebahagiaan (Amalia & Nurpita, 2017).

Dalam pengukuran Indeks Kebahagiaan banyak cara yang bisa dilakukan, salah satu cara studi ilmiah yang dapat digunakan yaitu dengan cara analisis faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan yaitu melalui bidang pendidikan. Diyakini bahwa pendidikan menjadi hal yang utama yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara karena melalui pendidikan, pembangunan suatu Negara mengalami perkembangan pesat. Kata lain, apabila semakin tingginya jenjang pendidikan yang di capai maka akan memudahkan seseorang dalam mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan begitupun dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan yaitu indeks kebahagiaan. Dalam penggunaan indeks kebahagiaan ini tidak bertujuan untuk mengganti pendapatan dalam pengukurannya namun untuk melengkapi dengan menggunakan pengukuran yang lebih luas, dengan menggunakan hasil skala yang lebih luas. Indeks kebahagiaan ini menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan seperti pada tahun 2011 (Rahayu, 2016).

Perkembangan dunia saat ini yang mulai maju, banyak permasalahan sering terjadi dalam kehidupan bernegara maupun kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang ekonomi. Salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu berupa kesejahteraan yang menjadi perhatian oleh seluruh dunia menyangkut aspek sosial dan pembangunan. Seiring berjalannya waktu, kemajuan pembangunan selama ini menjadi tolak ukur dalam menilai kesejahteraan suatu negara yang dilihat dari sisi

indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Namun hal ini belum cukup digunakan untuk menjadi acuan dalam mengukur kesejahteraan yang sesungguhnya, karena hal tersebut hanya diukur menggunakan pendekatan objektif yang berbasis uang saja (*monetary based indicators*). Dalam sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merencanakan penggunaan indeks kebahagiaan ini dan mulai digunakan di Inggris, Perancis, Australia, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Di Indonesia, pengukuran indeks kebahagiaan telah dilaksanakan menggunakan metode survei yang pelaksanaannya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Ilmu ekonomi saat ini berada pada tahapan evolusi yang menarik, saat dimana dimulai perpaduan dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam perpaduan tersebut, ilmu psikologi merupakan disiplin ilmu yang paling dekat dengan ilmu ekonomi dibandingkan dengan disiplin lainnya. Hal ini memperkaya khasanah untuk memperluas asumsi ekonomi yang mengkatalisasi bidang perilaku yang berkembang dalam ilmu ekonomi. Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati, indikator keesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare atau well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*Happiness*) (Indeks Kebahagiaan, 2017).

Banyak penelitian tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa fenomena kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat, indeks kebahagiaan

memiliki makna dan cakupan tidak hanya terbatas pada nilai indeks kondisi kehidupan yang menyenangkan dan kondisi kehidupan baik, tetapi juga pada kondisi kehidupan yang bermakna. Frey (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu masalah terpenting dalam kehidupan, pencapaian kebahagiaan merupakan determinan terpenting perilaku manusia. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset serta keadaan lingkungan. Kelima indikator mencakup dimensi kepuasan hidup.

Pelaksanaan pembangunan hakekatnya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat lahir dan bathin. Namun demikian dalam pelaksanaan sering terdapat presepsi subyektif berdasarkan nilai rasa yang diukur melalui indeks kebahagiaan. Sektor ekonomi yang fokusnya pada kesejahteraan ternyata tidak mampu menggambarkan tingkat kepuasan masyarakat. Oleh karena itu perhatian pemerintah tidak hanya fokus pada aspek sosial ekonomi saja namun aspek-aspek lain yang tidak terukur dengan nilai material ataupun finansial.

Catatan indeks kebahagiaan 2021, terdapat beberapa provinsi terbahagia di Indonesia berdasarkan beberapa indikator diatas. Berikut adalah 10 besar daerah provinsi di Indonesia dengan indeks kebahagiaan tertinggi:

Tabel 1.1
Sepuluh Besar Provinsi Paling Bahagia dan
Paling Tidak Bahagia

Paling Bahagia	Paling Tidak Bahagia
-----------------------	-----------------------------

No	Provinsi	IndeksKebahagiaan	No	Provinsi	IndeksKebahagiaan
1	Maluku Utara	76.34	1	Banten	69.08
2	Kalimantan Utara	76.33	2	Bengkulu	69.74
3	Maluku	76.28	3	Papua	69.87
4	Jambi	75.17	4	NTB	69.98
5	Sulawesi Utara	74.96	5	Jawa Barat	70.73
6	Kepulauan Riau	74.78	6	NTT	70,31
7	Gorontalo	74.77	7	Sumatera Utara	70.57
8	Papua Barat	74.52	8	DKI Jakarta	70.68
9	Sulawesi Tengah	74.46	9	Aceh	71.24
10	Sulawesi Tenggara	73.98	10	Sumatera Barat	71.34

Sumber: Badan Pusat Statistik. Tahun 2022

Indeks kebahagiaan tertinggi adalah Provinsi Maluku Utara berdasarkan persepsi masyarakat akan indikator; kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, relasi sosial, kondisi rumah dan asset, keadaan lingkungan, dan faktor kondisi keamanan. Sementara indikator yang sama digunakan untuk mengukur ketidak-bahagiaan. Data mencatat bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kelompok 10 (sepuluh) besar provinsi paling tidak berbahagia.

Suku Boti adalah satu suku tradisonal di pedalaman pulau timor terdiri dari suku Boti Dalam dan suku Boti Luar berada pada satu desa yang sama, desa Boti. Suku Boti merupakan keturunan dari suku asli pulau Timor, Atoni Meto. Wilayah

kerajaan Boti terletak kurang lebih 40 kilometer dari kota Soe pusat kabupaten Timor Tengah Selatan yang secara administratif berada di desa Boti Kecamatan Kie. Karena letaknya yang sulit dicapai ditengah pegunungan, desa Boti tertutup dari peradaban modern dan perkembangan zaman. Namun demikian kedua suku tersebut hanya dibedakan oleh perilaku relasi dengan Tuhan, kehidupan sosial kemasyarakatan, peradaban kehidupan modern, kedekatan dengan alam dan lingkungan sekitar.

Kampung ini terbagi menjadi dua, yakni Boti Dalam dan Boti Luar. Jumlah penduduk Boti Dalam sekitar 77 Kepala Keluarga atau 319 jiwa, sedangkan Boti Luar sekitar 2.500 jiwa (Amar, 2019). Hanya Kampung Adat Boti Dalam yang mewarisi dan mempraktekkan tradisi lokal dan agama asli yang disebut Uis Neno Ma Uis Pah, dewa langit dan bumi. Suku Boti Luar lebih terbuka dengan perkembangan pembangunan dan menerima agama negara, sedangkan suku Boti Dalam adalah kelompok masyarakat yang mengisolasi diri dengan perkembangan pembangunan, kemajuan teknologi dan lainnya dengan teguh menjaga warisan tradisi, keaslian budaya lokal dan kepercayaan tradisional pada kekuatan alam yang disebut Halaika. Mereka percaya pada dua penguasa alam yaitu Uis Pah dan Uis Neno (penguasa alam dan langit atau Tuhan).

Kehidupan sosial berkaitan dengan tanggung jawab, pembagian tugas yang jelas antara kaum lelaki dan perempuan. Para lelaki bertugas mengurus permasalahan di luar rumah tangga, seperti berkebun, dan berburu. Sementara urusan rumah tangga, diserahkan kepada kaum perempuan. Meskipun pembagian peran ini biasa dijumpai dalam sistem kekerabatan. Hal menarik dan berbeda,

mereka menganut monogami atau hanya beristri satu dan dilarang lebih. Seorang lelaki Boti yang sudah menikah juga dilarang memotong rambutnya. Sehingga bila rambut mereka semakin panjang, mereka akan menggelungnya seperti konde. Bila kepercayaan dan aturan adat Boti dilanggar, maka akan dikenakan sanksi, tidak akan diakui sebagai penganut kepercayaan Halaika, berarti harus keluar dari komunitas suku Boti.

Sentuhan pembangunan dengan berbagai konsekuensi kemajuan dianggap mengikis keaslian tradisi masyarakat lokal Suku Boti Dalam. Berbagai pendekatan dilakukan untuk mempertahankan keaslian tradisi dan budaya dengan menghindari kemajuan pembangunan pada semua sektor. Sektor pendidikan oleh masyarakat modern sebagai sumber penyiapan sumber daya manusia handal masa depan, oleh Suku Boti Dalam dianggap sebagai faktor penghambat kelangsungan masa depan suku tersebut. Keluarga kecil membagi secara merata anggota keluarga untuk menempuh sekolah dan dan anggota keluarga lainnya tidak bersekolah sebagai pewaris keberlanjutan kehidupan sosial budaya suku Boti Dalam. Demikian juga dengan faktor ekonomi, kebutuhan masyarakat tersebut lebih menggantungkan diri pada pakan lokal dan ketersediaan alam ketimbang pasar.

Suku Boti Dalam selayaknya suku badui dipedalaman sumatera terus eksis sebagai kekayaan bangsa yang perlu dipertahankan. Dukungan pemerintah dan berbagai pihak dilakukan memberi dampak positif terhadap pembangunan khususnya pada keuangan daerah melalui sektor pariwisata. Rekap data kunjungan wisatawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2020 adalah

38.373 pengunjung dengan rincian 19.169 untuk wisatawan domestik atau dalam negeri dan wisatawan mancanegara 19.204 (Pesona Indonesia, 2021).

Mata pencaharian Suku Boti pada umumnya Bertani lahan kering dengan pola tradisional dan hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar. Struktur tanah dan lingkungan tidak memungkinkan untuk pengembangan sektor pertanian lebih luas dan besar karena keterbatasan sumber daya lainnya seperti air dan dataran rendah. Pertanian orientasi pada tanaman umur pendek seperti padi, jagung dan kacang-kacangan, sedangkan tanaman umur Panjang bernilai ekonomis seperti asam, kemiri dan lainnya sangat terbatas. Akibat kebutuhan dasar sangat terbatas untuk terpenuhi dalam jangka panjang maka kecenderungan masyarakat tergantung pada hasil hutan seperti ubi hutan, sayuran dan lain sebagainya sangat tinggi.

Sumber air bersih sebagai kebutuhan dasar masyarakat Suku Boti sangat terbatas dan jarak tempuh cukup jauh. Faktor aksesibilitas seperti jalan raya, listrik, transportasi, media informasi (*telephone*) sangat terbatas pula. Jalan raya dan jembatan untuk isolasi fisik dengan desa lain bahkan ibukota kabupaten masih jalan tanah yang berdampak pada minimnya transportasi angkutan. Kondisi ini akan menyulitkan ketika memasuki musim penghujan. Demikian juga dengan sumber penerangan atau listrik belum mampu menjangkau dan akses dalam penggunaan listrik di perkampungan. Masyarakat hanya menggunakan lampu petromak seadanya sebagai alat penerangan di malam hari. Penggunaan tenaga surya dan genset hanya oleh sebagian kecil masyarakat atau dinikmati ketika adanya hajatan di perkampungan.

Gambaran kondisi masyarakat suku Boti Dalam tersebut oleh masyarakat modern tentu tidak memberikan kenyamanan dan kelangsungan hidup. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan sumber daya pendukung kehidupan sosial ekonomi sebagai tuntutan di zaman modern. Namun kondisi tersebut justru bagi masyarakat suku Boti Dalam sebagai kondisi yang sangat nyaman dalam melanjutkan kehidupan sosial bermasyarakat. Tradisi masyarakat lokal dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sosial dan ekonomi, demikian juga dengan kepercayaan pada Tuhan tidak menganut agama nasional seperti islam, katolik, protestan, hindu, budha dan konghuchu.

Indeks kebahagiaan merupakan persepsi subyektif masyarakat tentu sangat berbeda antara suku Boti luar yang sedang bertransisi menuju kehidupan modern dan masyarakat suku Boti dalam dengan keyakinan sendiri. Semenjak tahun 2014, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat dalam menikmati pembangunan yang disebut dengan indeks kebahagiaan. Dimensi yang dijadikan sebagai pengukur kebahagiaan adalah dimensi kepuasan hidup berkaitan dengan pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan atau kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan dan kondisi rumah tangga atau fasilitas rumah yang dimiliki masyarakat suku Boti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis Dimensi Kepuasan Hidup Terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat dirumuskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Modal Sosial (X_1) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Dimensi Makna Hidup (X_2) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Pendapatan Keluarga (X_3) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Hubungan Sosial (X_4) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Modal Sosial (X_1), Dimensi Makna Hidup (X_2), Pendapatan Keluarga (X_3) dan Hubungan Sosial (X_4) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan di atas, Maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Modal Sosial (X_1) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Dimensi Makna Hidup (X_2) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
3. Untuk Mengetahui Pendapatan Keluarga (X_3) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
4. Untuk Mengetahui Hubungan Sosial (X_4) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
5. Untuk mengetahui Modal Sosial (X_1), Dimensi Makna Hidup (X_2), Pendapatan Keluarga (X_3) dan Hubungan Sosial (X_4) Terhadap Indeks Kebahagiaan (Y) di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya mengenai analisis dimensi kepuasan hidup terhadap Indeks Kebahagiaan. disamping itu, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Timor.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang analisis dimensi kepuasan hidup terhadap Indeks Kebahagiaan.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan.